BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inflasi

"Inflasi adalah kencenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain" Boediono dalam Hismendi (2000).

Menurut Sitinjak dan Kurniasari dalam Hismendi (2003) secara keseluruhan, inflasi yang sedang berlangsung tergantung pada:

(i) Permintaan, seperti yang ditunjukan oleh senjang inflasi atau senjang resesi

(ii) Kenaikan biaya yang diharapkan, Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Terdepresiasinya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal.

Lain halnya pendapat menurut Dheo Rimbano (2015):

> Inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi adalah suatu gejala yang menunjukkan harga-harga mengalami kenaikan secara umum. Jika tingkat inflasi yang tinggi akan

menyebabkan biaya produksi meningkat. Biaya produksi yang meningkat akan mendorong harga bahan dan barang menjadi mahal yang menyebabkan daya beli masyarakat mengalami penurunan.

Menurunnya daya beli masyarakat secara langsung akan mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan yang mengakibatkan pergerakan harga saham menjadi kurang kompetitif.

Inflasi dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan sifatnya menurut Nopirin (2004:27), yaitu :

a. Merayap (*creeping inflation)*

   Biasanya dalam laju inflasi yang rendah ini kurang dari 10% per tahun. Kenaikan harga berjalan secara lambat dengan presentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

b. Inflasi Menengah (*galloping inflation)*

   Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double* digit atau bahkan *triple* digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

c. Inflasi Tinggi (*hyper inflation)*

   Inflasi ini merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik 5 kali sampai 6 kali. Masyarakat tidak ada lagi keinginan untuk menyimpan uang, karena nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang sangat cepat, dan harga naik secara akselerasi.

Menurut Boediono (2001:162-164) “ada berbagai cara untuk menggolongkan macam-macam inflasi dan penggolongan mana yang kita pilih tergantung pada tujuan kita.”

Penggolongan pertama berdasarkan “parah” atau tidaknya inflasi tersebut. Boediono membedakan inflasi sebagai berikut:

a. Inflasi Ringan (dibawah 10% setahun)
b. Inflasi Sedang (antara 10-30% setahun)
c. Inflasi Berat (antara 30-100% setahun)
d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Penggolongan yang kedua adalah atas dasar sebab-musabab awal dari inflasi. Atas dasar dari ini kita bedakan 2 macam inflasi:

a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation.*
b. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Ini disebut *cost inflation.*

Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal dari inflasi. Dari itu maka dibedakan menjadi:

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri *(domestic inflation).*
b. Inflasi yang berasal dari luar negeri *(imported inflation).*

Inflasi dapat berasal dari beberapa alasan , seperti yang dikemukakan oleh Tajul Khalwaty (2000:31-32) bahwa inflasi dibagi berasal dari 2 sumber yaitu:

a. *Domestic Inflation*

   Domestic Inflation (inflasi domestik) adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic). Kenaikan harga disebabkan dengan adanya kejutan

(*shock)* dari dalam negeri., baik karena perilaku masyarakat maupun perilaku pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang secara psikologis berdampak inflatoar.

b. *Imported Inflation*

Imported Inflation adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri. Kenaikan harga di dalam negeri terjadi karena dipengaruhi oleh kenaikan harga dari luar negeri, terutama barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat di produksi di dalam negeri.

Inflasi dapat dibagi menjadi dua berdasarkan sebabnya menurut Nopirin (2004:28-31), yaitu :

a. *Demand-pull Inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total *(agregat demand)*, sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.

b. *Cost-push Inflation*

Ditandai dengan adanya kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang direngi dengan resesi. Kejadian ini timbul biasanya diawali dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply)* sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi.

Adapun inflasi yang terjadi dapat ditimbulkan oleh beberapa penyebab yang terjadi. Penyebab inflasi menurut Mulia Nasution (2002:217-219):

a. *Excess Demand Inflation* (Kelebihan Permintaan)

Jika dipandang dari sudut permintaan agregat akan terjadi peningkatan harga-harga bilamana terjadi *excess demand* dalam keadaan *full employment*. adanya kelebihan permintaan agregat inilah penyebab terjadi perubahan harga.

b. Inflasi yang Timbul dari Sudut Penawaran

Inflasi ini dapat disebabkan adanya kenaikan upah pekerja, sehingga kenaikan upah ini mengakibatkan kenaikan harga-harga yang ditawarkan produsen, ini akibat dampak kenaikan harga pokok produsen (upah buruh naik).

Dengan terjadinya inflasi dapat juga dilakukan kebijaksanaan, seperti yang dikemukakan oleh Mulia Nasution (2002:223-225) bahwa kebijaksanaan untuk mengatasi inflasi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1 Kebijaksanaan Moneter

Kebijaksanaan Moneter ini dijalankan pemerintah untuk mengurangi volume uang yang beredar dalam masyarakat, sehingga akan terjadi keseimbangan jumlah uang yang beredar dengan output secara nasional. Kebijaksanaan moneter ini dapat dilakukan dengan:

a. Tingkat *Money Policy* (Kebijaksanaan Uang Ketat)

Kebijaksanaan ini adalah suatu cara yang paling ampuh untuk mengatasi terjadinya inflasi, karena tindakan ini mempengaruhi seluruh sektor perekonomian tanpa pandang bulu. Dengan tindakan ini seluruh sektor ekonomi akan mengalami kemacetan dalam menjalankan aktivitasnya.

b. Menaikkan Suku Bunga Bank Melalui Bank Sentral

Menaikkan Suku Bunga Bank Melalui Bank Sentral akan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung. Dengan naiknya suku bunga yang disebabkan naiknya suku bunga bank sentral akan menyebabkan permintaan uang untuk investasi akan berkurang.

2 Kebijakan Fiskal

Kebijakan ini dijalankan pemerintah untuk mengurangi volume uang yang beredar agar inflasi dapat ditekan adalah:

a. Meningkatkan Pajak

Dengan naiknya pajak yang ditetapkan oleh pemerintah akan menekan tingkat konsumsi, hal ini akan dapat menekan tingkat uang yang beredar.

b. Menekan Pengeluaran Pemerintah

Hal yang dilakukan pemerintah adalah menekan subsidi dari anggaran pemerintah.

Secara garis besar, inflasi adalah kenaikan harga-harga suatu komoditas yang disebabkan oleh peningkatan permintaan masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penggolongan-penggolongan inflasi. Selain itu, dijelaskan juga bahwa inflasi disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat akan komoditas tertentu. Terjadinya inflasi ini harus dapat diatasi oleh pemerintah selaku pihak yang berwenang. Hal yang dapat dilakukan pemerintah adalah melakukan kebijakan-kebijakan, seperti kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang bertujuan untuk mengendalikan inflasi atau untuk mengurangi terjadinya inflasi dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel inflasi karena dianggap dapat mempengaruhi pergerakan harga saham secara langsung maupun tidak langsung. Karena kenaikan harga barang dapat mempengaruhi kenaikan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya akan berimbas pada naiknya harga barang, dan daya beli masyarakat akan turun, sehingga akan mempengaruhi pasar modal secara tidak langsung.

2.1.1.1 Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*) adalah nomor indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (*household*). IHK sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu negara dan juga sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan kontrak lainnya. Untuk memperkirakan nilai IHK pada masa depan, ekonomi menggunakan indeks harga produsen, yaitu harga rata-rata bahan mentah yang dibutuhkan produsen untuk membuat produknya. Untuk mengukur tingkat harga secara makro, biasanya menggunakan pengukuran Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Indeks* (CPI). Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat diartikan sebagai indeks harga dari biaya sekumpulan barang konsumsi yang masing-masing diberi bobot menurut proporsi belanja masyarakat untuk komoditi yang bersangkutan.

Menurut Insukindro (2000:139) “pendekatan melalui indeks harga konsumen ini banyak digunakan dalam menghitung inflasi, ini disebabkan karena data indeks harga konsumen dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulan ataupun tahunan”.

Indeks harga Konsumen (IHK) merupakan persentase yang digunakan untuk menganalisis tingkat/ laju inflasi. IHK juga merupakan indikator yang digunakan pemerintah untuk mengukur inflasi di Indonesia. Di Indonesia badan yang bertugas untuk menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Badan Pusat Statistik (BPS). Penghitungan IHK dimulai dengan mengumpulkan harga dari ribuan barang dan jasa. Jika PDB mengubah jumlah berbagai barang dan jasa menjadi sebuah angka tunggal yang mengukur nilai produksi, IHK mengubah berbagai harga barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur sseluruh tingkat harga.

Badan Pusat Statistik menimbang jenis-jenis produk berbeda dengan menghitung harga sekelompok barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen tertentu. IHK adalah harga sekelompok barang dan jasa relatif terhadap harga sekelompok barang dan jasa yang sama pada tahun dasar.

IHK adalah indeks yang sering dipakai namun bukanlah satu-satunya indeks yang dipakai untuk mengukur laju inflasi. Masih ada indeks yang dapat digunakan yakni indeks Harga Produsen (IHP), yang mengukur harga sekelompok barang yang dibeli perusahaan (produsen bukannya konsumen). Adapun rumus untuk menghitung IHK adalah:

$$\text{IHK} = \frac{\text{Pn}}{\text{Po}} \text{ x } 100$$

Pn = Harga sekarang

Po = Harga pada tahun dasar

Sedangkan untuk menghitung tingkat inflasi digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKn} - \text{IHKo}}{\text{IHKo}} \text{ x } 100$$

IHKn = Indeks Harga Konsumen periode ini

IHKo = Indeks Harga Konsumen periode lalu.

Secara keseluruhan, Indeks Harga Konsumen adalah suatu indicator yang digunakan untuk mengukur tingkatan inflasi yang di alami oleh suatu Negara. Indeks Harga Konsumen ini menggunakan harga-harga barang dari beberapa atau keseluruhan barang yang tersebar di masyarakat. Pada umumnya, harga barang yang digunakan adalah harga barang primer atau dengan kata lain barang-barang yang sering digunakan oleh masyarakat banyak, seperti; beras, bawang merah, gas elpiji, bbm, dll.

2.1.2 Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan salah satu instrumen pasar uang yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan likuiditas perekonomian. Untuk jangka pendek, SBI dijadikan instrumen keuangan sebagai tolak ukur bank-bank pemerintah, swasta nasional dan swasta asing dalam menentukan tingkat suku bunga tabungan, deposito dan pinjaman. Dalam kondisi normal fungsi utama SBI adalah menjaga uang yang beredar berada dalam jumlah yang optimal dan juga mencegah meningkatnya permintaan

dana oleh masyarakat dan kalangan pengusaha swasta nasional untuk keperluan transaksi (Bank Indonesia, 2012).

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah bentuk cerminan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tingkat suku bunga serta diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2013).

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah instrumen suku bunga yang dikeluarkan oleh BI untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat Rismawati dalam Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2010).

Menurut Purnamawati dalam Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2015). Perubahan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dapat memicu pergerakan di pasar saham karena kenaikan suku bunga SBI akan mendorong investor untuk menginvestasikan dana mereka di sektor perbankan, bukan pada saham yang memiliki risiko yang lebih besar.

2.1.2.1 Teori Tingkat Suku Bunga

Menurut Mishkin (2008:4) dalam Ima Andriyani (2016)

Menyatakan suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut.

Menurut Suhardi (2007:92) dalam Ima Andriyani (2016) menyatakan tingkat suku bunga adalah indikator ekonomi yang berperan menghubungkan sektor moneter dengan sektor riil, karenanya pengendalian suku bunga merupakan alat kebijakan moneter dan iklim investasi. Tingkat suku bunga merupakan ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh oleh investor dari aset tanpa resiko

(*Risk-Free Rate*), atau juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahan untuk menggunakan dana dari investor.

Suku bunga dalam pengertian Sertifikat Bank Indonesia atau BI Rate, dimana pengertian BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, salah satu tugas Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter adalah membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam melaksanakan tugasnya, BI menggunakan beberapa piranti moneter yang terdiri dari Giro Wajib Minimum *(Reserve Requirement*), Fasilitas Diskonto, Himbauan Moral dan Operasi Pasar Terbuka. Dalam Operasi Pasar Terbuka BI dapat melakukan transaksi jual beli surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

2.1.2.2 Pengertian Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Melalui Lelang, Sertifikat Bank Indonesia yang selanjutnya disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

2.1.2.3. Tujuan Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia

Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uang kartal dan uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut.

2.1.2.4. Dasar Hukum Sertifikat Bank Indonesia

Dasar hukum penerbitan SBI adalah UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Sentral, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/67/KEP/DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang Penerbitan dan Perdagangan Sertifikat Bank Indonesia serta Intervensi Rupiah, dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/2/PBI/2004 tanggal 16 Februari 2004 tentang Bank Indonesia – *Scripless Securities Settlement System*.

2.1.2.5. Karakteristik Sertifikat Bank Indonesia

SBI memiliki karakteristik sebagai berikut (www.bi.go.id) :

1. Jangka waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya diterbitkan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan.
2. Denominasi: dari yang terendah Rp 50 juta sampai dengan tertinggi Rp 100 miliar.
3. Pembelian SBI oleh masyarakat minimal Rp 100 juta dan selebihnya dengan kelipatan Rp 50 juta.
4. Pembelian SBI didasarkan pada nilai tunai berdasarkan diskonto murni *(true discount)* yang diperoleh dari rumus berikut ini:

$$\text{Nilai Tunai} = \frac{\text{Nilai Nominal x } 360}{360 + [\text{Tingkat Diskonto x Jangka Waktu}]}$$

5. Pembeli SBI memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar di muka.

   Nilai Diskonto = Nilai Nominal – Nilai Tunai

6. Pajak Penghasilan (PPh) atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15 %.
7. SBI diterbitkan tanpa warkat *(scripless)*.
8. SBI dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

2.1.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Setiap investor selalu mengharapkan agar uang atau dana yang ditanam menjadi berkembang oleh karena memperoleh suku bunga. Akan tetapi kalau terjadi inflasi (akibat tingkat harga naik), jumlah uang yang diterima daya belinya akan berkurang. Jadi bunga yang diterima harus sudah memperhitungkan tingkat inflasi (premi inflasi). Seorang investor harus mengorbankan konsumsinya

sekarang karena uangnya untuk di investasikan, maka untuk itu wajar jika investor menuntut agar dalam menentukan tingkat bunga dipertimbangkan adanya preferensi waktu (premi preferensi waktu). Investor harus membayar pajak atas bunga yang diterimanya, maka investor juga menghendaki agar pajak (premi pajak) juga dipertimbangkan dalam menentukan besarnya tingkat bunga.

Variabel ini diukur dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Suku Bunga} = \frac{12}{\sum \text{Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)selama 1 Tahun}}$$

Berdasarkan uraian di atas mengenai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, dapat disimpulkan bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia adalah instrument suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) yang tujuannya untuk mengatur peredaran uang di kalangan masyarakat. Selain itu, tujuan dikeluarkannya suku bunga ini adalah untuk memelihara kestabilan nilai rupiah diantaranya dari uang primer. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia ini dapat dikatakan juga sebagai utang jangka pendek, karena memeliki jangka waktu satu sampai tiga bulan.

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia memiliki beberapa karakteristik yaitu; suatu suku bunga yang berjangka 1-3 bulan, denominasi dimulai dari 50 juta rupiah sampai 100 juta rupiah, pembelian SBI ini dapat dilakukan oleh masyarakat dengan nilai minimal pembeliannya adalah 100 juta rupiah, seorang pembeli SBI akan mendapatkan keuntungan yang dibayar dimuka setiap bulannya, dan SBI dapat diperdagangkan di pasar sekunder. Maksud dari pasar sekunder ini adalah,

seorang pemilik SBI dapat menjualnya kepada Bank yang dianggap telah bekerja sama dengan BI untuk penerbitan dan penjualan SBI.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) karena SBI dianggap berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham. Apabila suku bunga SBI yang ditetapkan oleh BI naik, maka investor akan beralih ke instrument uang sehingga daya beli saham akan berkurang dan akibatnya harga saham akan turun.

2.1.3 Indeks Harga Saham LQ45

2.1.3.1 Teori Indeks Saham LQ45

Menurut E. A Koetin (2000:506) "Indeks LQ45 adalah indeks yang mencakup saham-saham dengan nilai pasar dan likuiditas yang tinggi, indeks LQ45 ini terdiri dari 45 saham terpilih yang dapat mewakili pasar. Indeks LQ45 merupakan refleksi yang akurat tentang perubahan nilai pasar dari semua saham yang diperdagangkan di BEI".

Indeks LQ45 adalah indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan. Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham.

Menurut E. A Koetin (2000:506):

> Tujuan di dirikannya LQ45 adalah untuk mengganti IHSG, tetapi justru sebagai pelengkap IHSG dan indeks sektoral. Indeks LQ45 khususnya bertujan untuk menyediakan sarana yang objektif dan terpercaya bagi analis

keuangan, manajer investasi, investor, dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerkana harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

Kriteria Seleksi yang dikemukakan oleh E. A Koetin (2000:507-508) adalah sebagai berikut:

BEI memiliki 2 grup kriteria seleksi untuk menentukan suatu emiten dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45. Analisis yang mendalam dengan perencanaan yang baik telah dilakukakn untuk mendapatkan kriteria seleksi ini. Untuk seleksi pertama, suatu emiten harus:

1. Berada di top 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar regular.
2. Berada di top 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar.
3. Tercatat di BEI minimum 30 hari bursa.

Untuk seleksi ke dua, suatu emiten harus:

1. Merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industry BEI sesuai dengan nilai kapitalisasi pasarnya.
2. Memiliki porsi yang sama dengan sektor-sektor yang lain.
3. Merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi.

Kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 menurut BEI (www.idx.co.id) adalah mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
- Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
- Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
- Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
- Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut diatas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Metode Perhitungan Indeks LQ45

Indeks LQ45 adalah indeks kapitalisasi tertimbang pasar yang menangkap kinerja 45 perusahaan paling likuid yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). LQ45 Index mencakup setidaknya 70% dari kapitalisasi pasar saham dan nilai transaksi di Bursa Saham Indonesia. Indeks dalam mata Indonesia rupiah (Rp) dan diterbitkan di seluruh jam perdagangan BEI.

LQ45 Index terdiri dari 45 saham biasa paling likuid (maka nama LQ mengacu Liquid) tercatat di BEI yang telah dipilih dan diteliti melalui kriteria sebagai berikut:

1. Proses seleksi dimulai dengan memilih Top 60 saham biasa dengan rata-rata tertinggi nilai transaksi di Pasar Reguler selama 12 bulan terakhir.

2. Keluar dari 60 saham; lanjut 45 saham yang terpilih tertimbang oleh Nilai Transaksi, Kapitalisasi Pasar, Perdagangan Hari Number, dan Transaksi Frekuensi di Pasar Reguler selama periode 12-bulan lalu.
3. Saham harus dimasukkan dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Saham harus telah terdaftar di BEI selama minimal 3 bulan.
5. Saham harus memiliki kondisi keuangan yang baik, prospek pertumbuhan, frekuensi perdagangan yang tinggi dan transaksi di Pasar Reguler.

Setiap 6 (enam) bulan, BEI akan mengevaluasi pada pergerakan saham yang tercatat. Jika saham dalam indeks tidak memenuhi kriteria yang diatur, saham tersebut akan diganti pada siklus berikutnya pemilihan saham. pengganti saham terjadi sekali setiap enam bulan, efektif pada awal Februari dan Agustus. periode pemberitahuan setidaknya 3 hari kerja sebelum tanggal efektif.

Untuk menjamin keadilan dalam pemilihan saham, BEI bisa mencari nasihat dari komite yang menasihati; terdiri dari anggota dari BAPEPAM-LK (Otoritas Pasar Modal Indonesia), lembaga pendidikan (Universitas) dan konsultan pasar saham profesional yang independen.

Dasar untuk perhitungan Indeks LQ45 adalah Agregat Nilai Pasar dari total mencatatkan saham pada tanggal 13 Juli 1994. Agregat Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham yang tercatat (tidak termasuk saham perusahaan dalam program restrukturisasi) dengan harga masing-masing di BEI pada hari itu.

Rumus perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\text{LQ45} = \frac{\text{Harga Pasar}}{\text{Harga Dasar}} \text{ x } 100$$

Dalam rangka untuk memastikan bahwa perhitungan indeks masih merupakan pergerakan harga saham di pasar terjadi dalam sistem perdagangan lelang terus menerus, Nilai Basis segera disesuaikan jika ada perubahan di ibukota emiten atau faktor-faktor lain yang tidak berhubungan dengan harga saham. Penyesuaian akan dilakukan jika ada penambahan emiten baru, rights issue, parsial / perusahaan listing, baru berasal emisi saham dari waran dan obligasi konversi serta delisting. Dalam kasus pemecahan saham, dividen saham atau masalah bonus, Nilai Dasar juga disesuaikan meskipun Nilai Pasar tidak dipengaruhi.

Mata uang harga saham yang digunakan untuk menghitung Indeks LQ45 adalah mata uang di pasar reguler, di mana transaksi terjadi didasarkan pada pasar lelang yang berkesinambungan.

Rumus untuk menyesuaikan Nilai Base adalah:

$$\text{Harga Dasar} = \frac{\text{Harga Pasar Lama} + \text{Harga Pasar Saham Baru}}{\text{Harga Pasar Lama}} \text{ x } 100$$

Secara keseluruhan, penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham LQ45 adalah suatu indeks yang mencakup saham-saham dari perusahaan tertentu yyang likuiditas dan nilai pasarnya tinggi diantara emiten saham lainnya. Yang termasuk dalam indeks saham LQ45 ini adalah 45

perusahaan yang telah terpilih oleh Bursa Efek Indonesia yang dapat mewakili pasar.

Kriteria penyeleksian emiten saham yang dapat masuk ke dalam saham LQ45 ini adalah perusahaan yang berada di top 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar regular, berada di top 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasarnya, tercatat minimal 30 hari Bursa di Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang urutannya tertinggi mewakili sektornya, dan perusahaan yang frekuensi transaksinya tertinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan variabel indeks harga saham LQ45 karena saham ini dianggap saham yang berkelas karena di dalam saham ini hanya terdapat perusahaan-perusahaan terbaik saja.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Dheo Rimbano (2015) meneliti tentang tingkat inflasi dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Saham LQ45. Penelitian ini menunjukkan fakta bahwa suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengalami peningkatan, cenderung akan mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal. Dalam kasus ini, investor akan melakukan pemilihan investasi, jika keuntungan dari penjualan SBI yang ditentukan oleh mekanisme pasar lebih besar dari pada saham, maka para investor akan mengalihkan dananya untuk membeli SBI sehingga permintaan terhadap saham akan menurun dan diikuti oleh penurunan pergerakan harga saham. Sebaliknya jika keuntungan saham lebih besar dari pada SBI, maka para investor

akan mengalihkan dananya untuk membeli saham sehingga pergerakan harga saham akan mengalami kenaikan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sedangkan alat analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI), Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Penelitian Ayu Dek Ira Roshinta Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2016) yang mengangkat judul Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 Di BEI. Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh harga saham dapat dipengaruhi oleh makro ekonomi. Karena harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Fluktuasi harga saham bukan hanya dapat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi dan industri suatu perusahaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui signifikansi pengaruh suku bunga SBI dan inflasi, serta fundamental perusahaan (*earning per share, return on equity,* dan *debt to equity ratio*) terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif serta sumber data sekunder. Unit penelitian pada penelitian ini sebanyak 23 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini

menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa earning per share (EPS) dan return on equity (ROE) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel suku bunga SBI, inflasi, dan debt to equity ratio (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 di BEI periode 2011-2014.

3. Penelitian Ima Andriyani (2016) yang berjudul Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku terhadap Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang termasuk dalam daftar Indeks LQ45, yaitu sebanyak 45 perusahaan yang terdiri dari 9 sektor. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis regresi berganda yang mencakup analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, dan *book value* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Penelitian Hismendi, Abubakar Hamzah, Said Musnadi (2013) mengangkat judul Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Penelitian ini menganalisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2001-2012. Penelitin ini dilakukan dengan harapan otoritas moneter dalam mengendalikan pergerakan IHSG memprioritaskan pada kebijakan stabilitas nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuban GDP, sehingga akan memperkuat pengendalian dan stabilitas pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder Metode analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Secara parsial nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap pergerakan IHSG.

5. Suprihati, (2015) menganalisis suatu variable dengan judul *The Analysis of The Influence of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index And Nikkei 225 Index To IHSG*. penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 125 perusahaan, dengan menggunakan metode analisis regresi multivariate linier. Hasil enelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan simultan, ada pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, Dow Jones dan Nikkei 225 ke arah IHSG. Dengan menggunakan pendekatan parsial Kurs, suku bunga SBI, tingkat inflasi dan indeks Nikkei 225 dan efek negatif yang signifikan pada indeks saham dan Dow Jones memiliki dampak positif dan signifikan terhadap IHSG.

6. Kandir, Serkan Yilmaz (2008) membuat suatu penelitian dengan judul *Macroeconomics Vaariabel, Firm Characteristic and Stock Returns: Evidence*

From Turkey. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antara portofolio saham dan tujuh factor makro ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar, suku bunga dan return pasar dunia mempengaruhi semua portofolio, sementara tingkat inflasi hanya signifikan untuk 3 portofolio dari 12 portofolio.

7. Gottwald (2015) mengangkat sebuah penelitian dengan judul *The Relationship among Stock Prices, Inflation and Money Supply in the United States Radim.* Peneliti menggunakan data harga saham, inflasi dan jumlah uang beredar dimulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014, lalu peneliti menggunakan analisis regresi linear untuk menguji hubungan antara masing-masing variable. Hasil penelitian menunjukkan hubungan kausal antara harga pasokan uang dan saham harus sesuai dengan teori ekonomi yang ada. Reaksi agregat moneter M1 pada perubahan inflasi tertunda. Paham hubungan empiris antara harga saham dan variabel moneter seperti inflasi dan uang beredar dapat sangat berguna bagi akademisi, profesional investasi dan kebijakan moneter pembuat, biasanya bank sentral.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dheo Rimbano (2015) Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Saham LQ45	Hasil analisis data menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI), Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Sama-sama menempatkan tingkat Inflasi sebagai variable independent, dan Indeks Saham LQ45 sebagai variabel dependent.	Peneliti terdahulu menggunakan 3 variabel dalam penelitiannya.
2	Ayu Dek Ira Roshinta Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2016) Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks Lq-45 Di BEI.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa earning per share (EPS) dan return on equity (ROE) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel suku bunga SBI, inflasi, dan debt to equity ratio (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 di BEI periode 2011-2014.	Sama-sama menempatkan tingkat Inflasi sebagai variable independent, dan Indeks Saham LQ45 sebagai variabel dependent.	Peneliti terdahulu menggunakan 3 variabel dalam penelitiannya.
3	Ima Andriyani (2016) Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks Lq45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015.	Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, dan *book value* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham. saham akan meningkat pula, begitupun sebaliknya.	Sama-sama menempatkan tingkat Inflasi dan Suku Bunga sebagai variable independent, dan Indeks Saham LQ45 sebagai variabel dependent.	Peneliti terdahulu menggunakan 4 variabel dalam penelitiannya.

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Hismendi, Abubakar Hamzah, Said Musnadi,(2013) Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Secara parsial nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap pergerakan IHSG.	Sama-sama menempatkan tingkat Inflasi dan Suku Bunga SBI sebagai variable independent, namun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependent.	Peneliti terdahulu menggunakan 5 variabel dalam penelitiannya.
5	Suprihati, (2015) *The Analysis of The Influence of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index And Nikkei 225 Index To IHSG*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultannperubahan dalam variabel rupiah, tingkat SBI, Inflasi, Dow Jones dan indeks Nikkei225 memiliki dampak yang signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.	Sama-sama menempatkan tingkat Inflasi dan Suku Bunga SBI sebagai variable independent, namun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependent.	Peneliti terdahulu menggunakan 6 variabel dalam penelitiannya.
6	Kandir, Serkan Yilmaz (2008) *Macroeconomics Vaariabel, Firm Characteristic and Stock Returns: Evidence From Turkey.*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar, suku bunga dan return pasar dunia mempengaruhi semua portofolio, sementara tingkat inflasi hanya signifikan untuk 3 portofolio dari 12 portofolio.	Sama-sama menempatkan variable makro ekonomi salah satunya yaitu inflasi.	Peneliti terdahulu menggunakan 4 variabel dalam penelitiannya.
7	Gottwald Radim (2015) *The Relationship among Stock Prices, Inflation and Money Supply in the United States*	Hasil penelitian menunjukkan hubungan kausal antara harga pasokan uang dan saham harus sesuai dengan teori ekonomi yang ada. Penggunaan model regresi linear adalah yang paling cocok ketika reaksi agregat moneter M1 pada perubahan inflasi tertunda. Paham hubungan empiris antara harga saham dan variabel moneter seperti inflasi dan uang beredar dapat sangat berguna bagi akademisi, profesional investasi dan kebijakan moneter pembuat, biasanya bank sentral.	Sama-sama menempatkan variable makro ekonomi salah satunya yaitu inflasi. Dan juga menempatkan variable indeks harga saham.	Peneliti terdahulu menggunakan 4 variabel dalam penelitiannya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Seorang investor memperhatikan faktor-faktor makro ekonomi sebelum melakukan investasi di pasar modal. Terdapat banyak factor yang dapat mempengaruhinya, Inflasi dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah salah satunya. Dalam penelitian ini, dilakukan terhadap 2 (dua) variabel makro ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Jika perusahaan dipengaruhi oleh inflasi akan berimbas pula pada pasar sahamnya, maka terjadinya inflasi akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Biaya produksi atas suatu perusahaan yang tinggi menyebabkan harga jual barang-barang produksi naik. Ini akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Menurunnya daya beli masyarakat mengakibatkan menurunnya penjualan perusahaan yang berimbas pada menurunnya keuntungan perusahaan. Keuntungan perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham. Jika keuntungan perusahaan kecil, investor cenderung enggan untuk menanamkan modalnya, sehingga harga saham mengalami penurunan akibat kurangnya permintaan terhadap saham tersebut.

Sedangkan mengenai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) jika suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengalami kenaikan, maka cenderung akan mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal. Karena pada dasarnya investor akan melakukan investasi di pasar modal jika keuntungan yang diperoleh dari investasi tersebut besar dan memiliki resiko yang kecil. Maka,

investor akan melakukan pemilihan investasi. Apabila keuntungan dari pelelangan SBI yang ditentukan oleh mekanisme pasar lebih besar dari pada saham, maka para investor akan mengalihkan dananya untuk membeli SBI sehingga permintaan terhadap saham akan menurun dan diikuti oleh penurunan pergerakan harga saham. Sebaliknya jika keuntungan saham lebih besar dari pada SBI, maka para investor akan mengalihkan dananya untuk membeli saham sehingga pergerakan harga saham akan mengalami kenaikan.

2.2.1 Hubungan Tingkat Inflasi terhadap Indeks Saham LQ45

Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh inflasi. Menurut Tandelilin (2010:342) dalam Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2011), inflasi adalah kecenderungan terjadi peningkatan pada harga produk secara menyeluruh sehingga menyebabkan terjadinya penurunan daya beli uang. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan juga ikut naik dan daya beli masyarakat akan turun dan hal ini juga akan mempengaruhi pasar modal secara tidak langsung. Ketertarikan investor untuk berinvestasi saham akan menurun sehingga permintaan saham berkurang dan kemudian akan menyebabkan harga saham ikut menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Yogaswari (2012) dan Nugraha (2014) dalam Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2011) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil yang berbeda didapatkan oleh Mousa (2012) dalam Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2011) serta Safitri dan Kumar (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh

Aurora dan Riyadi (2013) serta Nugroho (2008) dalam Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2011) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

2.2.2 Hubungan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Saham LQ45

Menurut Cahyono (2000;117) dalam Bayu Raditya (2010):

Terdapat 2 penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bias terpangkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham.

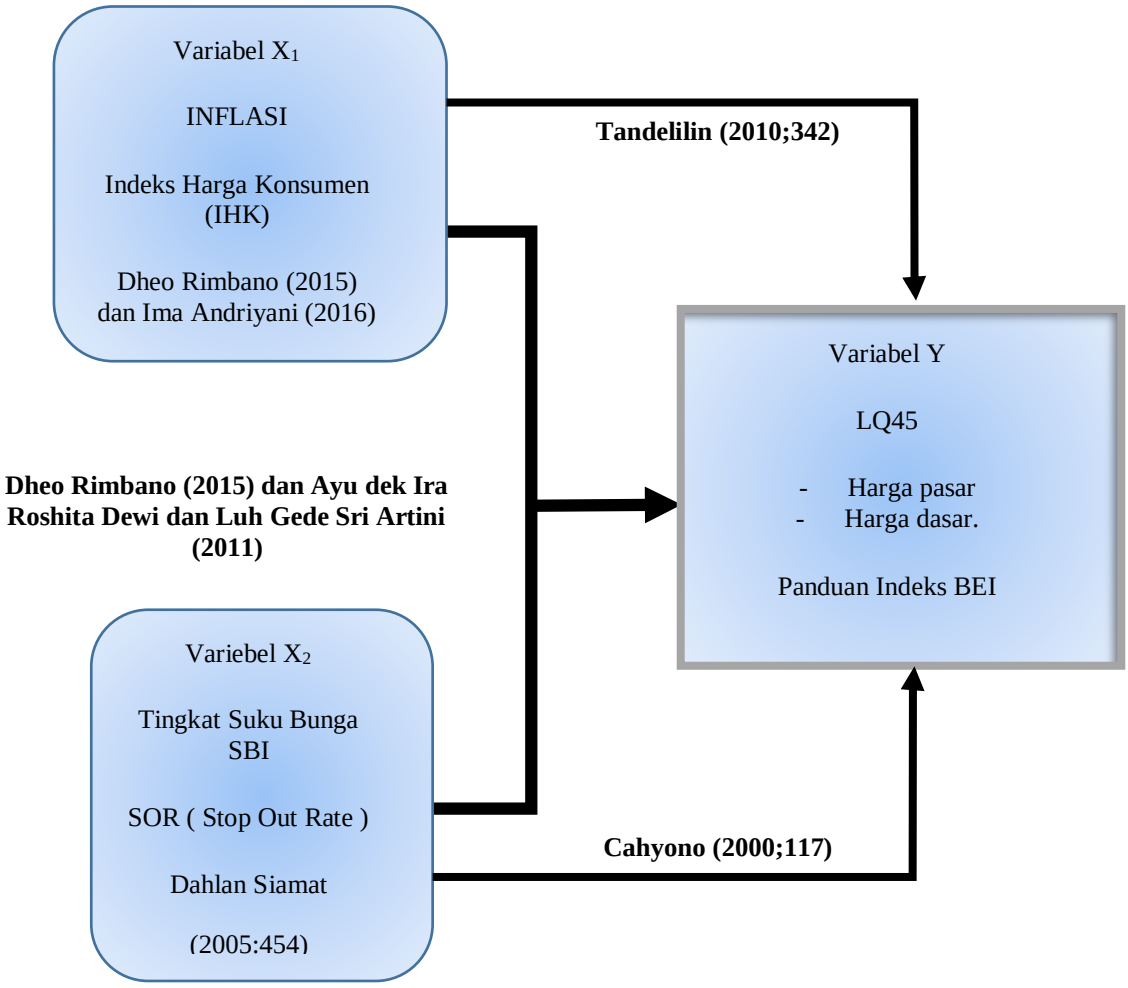
Dari beberapa penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa semakin tinggi suku bunga , maka para investor cenderung mengalihkan investasinya dari saham ke instrumen pasar uang. Dengan kata lain peningkatan suku bunga akan menurunkan Indeks Saham LQ45.

Berdasarkan pada uraian mengenai pengaruh tingkat inflasi dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia diperkirakan memiliki pengaruh simultan terhadap indeks harga saham LQ45. Dikarenakan secara

keseluruhan terdapat pengaruh dari variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel indeks harga saham LQ45.

2.2.3 Hubungan Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Saham LQ45

Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003: 123-131) dalam Dheo Rimbano (2015), menyatakan bahwa variabel variabel suku bunga SBI dan laju inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan kerangka pemikiran yang di dukung oleh teori penghubung diatas akan di buat paradigma sebagai berikut:



Gambar: 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan model pada Gambar 2.1. tersebut menunjukkan bahwa variabel independen terdiri dari Tingkat Inflasi (X1), Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia SBI (X2), dan variabel dependennya Indeks Harga Saham LQ45 (Y).

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2002:39) menjelaskan bahwa hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

> Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris.

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham pada perusahaan LQ45.
2. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Saham pada perusahaan LQ45.
3. Tingkat inflasi dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham pada perusahaan LQ45.